

## **Kesadaran Sosial Masyarakat Masa Pandemi; Kajian Religiusitas di Sleman Yogyakarta**

**Ahmad Salim, Rahma Aida Vivi Salekhah**

Universitas Alma Ata, Yogyakarta

[ahmadsalim0305@gmail.com](mailto:ahmadsalim0305@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study discusses the Social Awareness of the Community during the Pandemic; Religiosity Studies in Sleman Yogyakarta. The research was qualitative research. In this study, researchers used Forland's theory related to social awareness in society and the theory of religiosity used the theory of Chaplin, and Ananto in Thontowi. Social awareness is an awareness that exists in a person and is owned thoroughly for his rights and obligations. Social awareness that exists within the community can grow because of a sense of alertness to certain social conditions, where these conditions are experienced by themselves or others in the surrounding environment. Especially during the Covid-19 pandemic like this, social awareness is very much needed in society, especially in the aspect of religiosity. Where people become more frequent in praying and asking to God, this is done to take care of each other, and as a form of endeavor to protect themselves and the environment they live in. The results of this study indicate that the level of social awareness of the community during the pandemic and the religiosity of the community has changed and increased, then the majority of the motives for the existence of social awareness and religiosity are merely carrying out alms because of the pleasure of worshipping of God, and on the basis of the existence of religiosity in servant to God then people do not find obstacles to charity.*

**Keywords:** *Social Awareness, Society, Religiosity*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai kesadaran sosial masyarakat masa pandemi; kajian religiusitas di Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teori Forland terkait Kesadaran Sosial pada masyarakat dan teori Religiusitas menggunakan teori dari Chaplin, serta Ananto dalam Thontowi. Kesadaran sosial adalah sebuah kesadaran yang ada pada diri seseorang dan dimiliki secara menyeluruh atas hak kewajibannya. Kesadaran sosial yang ada dalam diri masyarakat itu bisa tumbuh karena adanya rasa waspada terhadap situasi kondisi sosial tertentu, dimana situasi kondisi tersebut dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain di lingkungan sekitarnya. Terlebih di saat Pandemi Covid-19 seperti ini, kesadaran sosial sangat diperlukan dalam masyarakat terlebih dalam aspek religiusitas. Dimana

masyarakat menjadi lebih sering dalam berdo'a serta memohon kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan untuk saling menjaga antara satu dengan yang lain, dan sebagai wujud ikhtiar untuk melindungi diri dan lingkungan yang ditinggalinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran sosial masyarakat di masa pandemi serta religiusitas masyarakat mengalami perubahan serta peningkatan, kemudian mayoritas motif dari adanya kesadaran sosial serta religiusitas tersebut adalah semata melaksanakan sedekah karena adanya rasa senang beribadah kepada Allah SWT, serta atas dasar adanya religiusitas dalam menghamba terhadap Allah SWT maka masyarakat tidak menemukan hambatan untuk bersedekah.

**Kata Kunci :** Kesadaran Sosial, Masyarakat, Religiusitas

## PENDAHULUAN

Bencana merupakan bagian dari kejadian luar biasa yang tentunya tidak diinginkan oleh semua manusia dimanapun keberadaannya dan juga kapanpun waktunya. Realitas ini dihindari sebab implikasi dari bencana adalah kerusakan, kehancuran bahkan bisa juga kepunahan suatu generasi dari entitas tertentu. Salah satu bentuk dari bencana adalah penyakit yang mewabah dan covid-19 adalah salah satu dari penyakit tersebut, sebuah penyakit akibat serangan dari virus yang dinamakan corona. Virus ini telah mewabah keseluruh negara termasuk Indonesia, dengan penyebaran yang sangat cepat dan merata seluruh propinsi.

Pada konteks Indonesia mendasarkan pada Undang-Undang Bencana No 24 tahun 2007 bahwa penggolongan bencana itu terdapat 3, yaitu bencana alam, non alam, serta bencana sosial. Covid 19 merupakan salah satu bentuk bencana non alam. Adanya bencana covid berimplikasi pada keharusan seluruh komponen masyarakat melakukan perubahan terkait kesadaran, diantaranya yaitu kesadaran sosial. Perubahan kesadaran tersebut dilakukan untuk menjaga antara satu masyarakat dengan yang lainnya.

Kesadaran Sosial merupakan sebuah pengakuan penuh yang dimiliki oleh seseorang, dan kesadaran tersebut dimiliki secara menyeluruh atas hak serta kewajibannya sebagai salah satu bagian dari masyarakat.<sup>1</sup> Kesadaran sosial yang

seseorang miliki bisa juga tumbuh dalam diri seseorang ketika ada pada situasi dan kondisi tertentu serta dalam suasana lingkungan tertentu. Sebagaimana yang ditegaskan oleh (Forland, 2002) bahwa kesadaran sosial juga dapat tumbuh karena adanya rasa waspada terhadap situasi sosial tertentu yang dialami oleh dirinya sendiri serta orang lain. Dalam penelitian ini salah satu hal yang melatarbelakangi tumbuhnya kesadaran sosial pada masyarakat yaitu adanya Pandemi Covid-19. Masyarakat disini adalah seseorang atau manusia yang selalu berinteraksi dengan manusia yang lainnya yang terbentuk dalam sebuah kelompok.<sup>2</sup>

Realitas menunjukkan bahwa penyebaran virus corona juga berefek terhadap tumbuhnya kesadaran sosial dalam masyarakat menjadi meningkat. Masyarakat menjadi lebih saling menjaga baik menjaga antar warga masyarakatnya serta menjaga lingkungan tinggalnya. Sebagaimana yang juga dilakukan oleh warga masyarakat di Dusun Grogol Banjeng, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keamanan, kenyamanan, serta kesehatan bersama. Dimulai dari segi kesadaran sosial pada aspek kesehatan, yang biasanya masyarakat pada dusun tersebut jarang dalam melaksanakan cuci tangan

Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019):186, <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>.

<sup>2</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geodukasi* III, no. 1 (2014): 38–43.

<sup>1</sup> Erniwati La Abute, "Konsep Kesadaran Sosial Dalam

secara rutin, dengan adanya Pandemi Covid-19 masyarakat menjadi sering mencuci tangan untuk menghindari penyebaran Virus tersebut. Kemudian kesadaran sosial dari aspek keamanan, masyarakat pada dusun tersebut menjadi lebih ketat dalam menjaga lingkungan keamanan dusun.

Pada hari biasa, utamanya sebelum terjadi pandemi gang utama menuju dusun bebas tanpa portal, semenjak adanya pandemi gang tersebut diportal secara ketat oleh warga masyarakat dusun tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya orang asing yang menyelip masuk ke dalam dusun di kala masyarakat yang sedang melaksanakan *lock down* di rumah masing-masing. Karena kita ketahui bersama bahwa selama masa pandemi kondisi ekonomi masyarakat mengalami penurunan secara drastis. Salah satu penyebabnya yaitu adanya pengurangan karyawan atau putus hubungan kerja yang dilakukan oleh beberapa perusahaan karena terdampak Pandemi Covid-19.<sup>3</sup> Hal tersebut berimplikasi pada naiknya angka kriminalitas dengan berbagai macam bentuk.<sup>4</sup> Tetapi karena adanya peningkatan kesadaran sosial dari aspek keamanan pada masyarakat, maka hal tersebut dapat teratasi, dan kondisi masyarakat tetap bisa stabil.<sup>5</sup>

Pada konteks keagamaan, pada masyarakat ini nampak terlihat jelas adanya peningkatan religiusitas. Bentuk dari kegiatan religiusitas pada dimensi vertikal nampak pada aktivitas pembacaan Yasin dan Asma'ul Husna di Masjid Al-Fattaah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dan

tentunya dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Kegiatan yang masuk katagori keagamaan tersebut merupakan aktivitas baru dan merupakan realisasi meningkatnya nilai religiusitas masyarakat dan juga sebagai upaya ikhtiar untuk melindungi diri serta lingkungan dari wabah Pandemi Covid-19 tersebut.

Tak hanya sampai disitu, peningkatan religiusitas masyarakat pada dusun tersebut juga diwujudkan pada aktivitas bersifat horisontal dengan adanya masyarakat yang bersedekah pada kegiatan rutin tersebut, sekalipun dalam kondisi ekonomi yang sedang mengalami penurunan. Rasionalisasi masyarakat melaksanakan aktivitas tersebut karena mereka meyakini bahwa dengan bersedekah dapat sebagai sarana untuk *Tolak Bala* dan mendatangkan kebaikan-kebaikan lainnya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui adakah kesadaran sosial masyarakat di masa pandemi, khususnya adalah dari segi religiusitas.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan terhadap Jama'ah di Masjid Al-Fattaah di Dusun Grogol Banjeng, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitian ini sebagai subjek yaitu jama'ah yang bersedekah pada kegiatan rutin Pembacaan Yasin dan Asma'ul Husna Masjid Al-Fattaah.

Peneliti memilih beberapa responden sebagai key informan atau narasumber yang akan diwawancarai melalui teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2008) bahwa *purposive sampling* merupakan salah satu cara untuk mengambil sampel dengan ditentukannya kriteria tertentu.<sup>6</sup> Untuk hal ini peneliti hanya mengambil enam jama'ah sebagai responden

3 Syafrida, Safrizal, and R Suryani, "Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan," *Pamulang Law Review* 3, no. 1 (2020): 19–30.

4 Mamay Komariah, Rommy Pratama, and Elvin Adriansyah, "Dampak Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten Ciamis," *Jurnal Suara Hukum* 4, no. 1 (2021): 22–39.

5 R. A Santos, "Distance Learning in Modern Times: Challenges for Contemporary Solutions," *American Association for Adult and Continuing Education*, 2021.

6 Mukhsin, Mappigau, and Tenriawaru, *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar.*

atau narasumber. Dengan pembagian tiga kriteria sedekah, yaitu sedekah makanan berat, sedekah makanan ringan, dan sedekah minuman.

Pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi dengan tujuan untuk mengecek data penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber yaitu menghimpun data melalui wawancara dalam waktu yang berbeda terhadap enam Jama'ah Pembacaan Yasin dan Asma'ul Husna Masjid Al-Fattaah. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti menghimpun data dengan teknik yang berbeda untuk dapat mendapatkan data tersebut dari sumber yang sama.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah rangkaian proses mengamati serta mencatat secara sistematis terkait masalah yang diteliti.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, dimana dalam wawancara peneliti sudah dengan pasti mengetahui terkait informasi apa yang nantinya akan diperoleh.<sup>9</sup> Pada kegiatan dokumentasi ini, peneliti di dukung dengan adanya data sekunder berupa foto, catatan, dan dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>10</sup>

Analisis data menggunakan *model Miles and Huberman*, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>11</sup> reduksi data, yaitu memilah data pokok serta memfokuskan pada hal yang penting atau yang diperlukan.<sup>12</sup>

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilaksanakan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan adanya kegiatan penyajian data, maka akan menjadi lebih mempermudah dalam memahami apa yang terjadi.<sup>13</sup> Penarikan kesimpulan ini, maka diharapkan akan mendapatkan sebuah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesadaran Sosial dan Religiusitas Masyarakat Masa Pandemi

Kesadaran sosial dapat didefinisikan sebagai munculnya rasa penyesuaian yang cepat dan tepat dalam diri seseorang terhadap kondisi serta situasi yang baru dan berbeda dari biasanya.<sup>15</sup> Dalam hal ini kesadaran tersebut berkaitan dengan adanya Pandemi Covid-19 yang mewabah di masyarakat. Pandemi ini juga membuat masyarakat harus menerapkan kebiasaan yang baru untuk dapat terlindungi selama masa Pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut merupakan kewajiban masyarakat yang satu untuk saling melindungi masyarakat yang lainnya dari Pandemi Covid-19 tersebut. Masyarakat juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari masyarakat lain sekitar tempat tinggalnya. Dengan dilaksanakannya kewajiban dan hak terkait kesadaran sosial merupakan hal yang harus benar-benar disadarai sebagai wujud penyesuaian atau adaptasi yang cepat dan tepat terhadap Pandemi Covid-19.

Wujud dari adanya kesadaran sosial yang kasat mata dan kemudian langsung dilaksanakan oleh masyarakat yaitu masyarakat menjadi lebih peduli dan lebih melindungi antara satu dengan yang lain, dengan cara menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, serta menghindari kerumunan. Kemudian juga masyarakat menjadi lebih sering saling berkabar antara satu dengan

7 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2018.

8 Nurwanda and Badriah, *Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis.*

9 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

10 Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.

11 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2018.

12 Sugiyono.

13 Sugiyono.

14 Sugiyono.

15 ABUTE, *Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan.*

yang lain sekalipun hal tersebut dilaksanakan melalui media sosial.<sup>16</sup>

Selanjutnya Pandemi Covid-19 tidak hanya membawa perubahan dalam aspek kesadaran sosial semata, melainkan membawa perubahan serta peningkatan dari aspek religiusitas masyarakat. Religiusitas adalah sebuah wujud hubungan antara manusia terhadap sang pencipta, serta terdapat penyatuan nilai agama di dalam diri manusia tersebut.<sup>17</sup> Pandemi Covid-19 membuat masyarakat menjadi lebih meningkatkan hubungannya dengan sang pencipta, diantaranya saling melindungi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya dengan harapan apabila berbuat baik terhadap orang lain maka akan dibalas kebaikan pula oleh sang pencipta atau Allah SWT., kemudian masyarakat menjadi lebih rajin lagi dalam berdo'a, memohon kepada Allah SWT agar dirinya dan sekitarnya dilindungi dari wabah Pandemi Covid-19 tersebut.<sup>18</sup> Kemudian juga masyarakat menjadi lebih sering berbagi atau bersedekah terhadap sesama atau terhadap yang membutuhkan, sekalipun hanya dalam bentuk makanan, minuman atau yang sejenisnya. Hal tersebut dilakukan salah satunya juga sebagai wujud perantara untuk *tolak bala* atau memohon perlindungan terhadap Allah SWT dari Pandemi Covid-19.

Pada konteks kedarasan ini, wujud perubahan serta peningkatan religiusitas tersebut adalah adanya kegiatan rutin Pembacaan Yasin dan Asma'ul Husna di Masjid Al-Fattaah Dusun Grogol Banjeng, Maguwoharjo, Depok, Sleman,

Yogyakarta, yang kegiatan tersebut diadakan di tengah riuhnya kabar tentang Pandemi Covi-19. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan peningkatan hubungan manusia terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT. melalui komunikasi dengan menggunakan pembacaan Yasin serta Asma'ul Husna, dengan harapan apa yang di munajatkan dapat dikabulkan oleh sang pencipta atau Allah SWT. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan tersebut juga dengan protokol kesehatan berlaku.

Isi dari kegiatan tersebut adalah diawali dengan Sholat Maghrib berjama'ah, dzikir serta do'a bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan asmaul husna, pembacaan sholawat hasbunallah wanikmal wakil, pembacaan istighfar, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan sholawat. Kemudian perubahan religiusitas masyarakat disini diwujudkan dalam bentuk melaksanakan sedekah pada kegiatan rutin dengan berbagai macam bentuk seperti makanan berat, makanan ringan atau sedekah minuman.

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber pertama yaitu Ibu Hj. Tujinem dengan jenis sedekah makanan berat, beliau mengatakan bahwa beliau merasa sangat bahagia, sangat senang karena masih ada kesempatan untuk dapat melaksanakan sedekah dan tentunya sedekah tersebut beliau lakukan atas dasar rasa ikhlas karena Allah SWT. Semata.<sup>19</sup> Selaras dengan teori Qalami bahwa ikhlas adalah suatu hal atau suatu niat yang murni adanya, dan ketika mengerjakan sesuatu, atau mengerjakan apa yang telah diniatkan maka semuanya dilakukan hanya untuk mengharap Ridho dari Tuhan semata.<sup>20</sup> Kemudian menurut Bapak Zamroni dengan jenis

16 Asfa Widiyanto, "Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia," *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.176>.

17 Ahmad Salim, "The Madrasa Resistance Against Radicalism," *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 315, <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>.

18 Ahmad Salim and Muh Mustakim, "Madrasah Reposition in Building Community Trust in Covid-19 Era Disruption," *Al-Ta Lim Journal* 28, no. 2 (2021): 155–66, <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.694>.

19 Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Tujinem tanggal 09 Maret 2022

20 Luthfiyah, *Smartphone Dalam Konstruksi Teori Ikhlas Beribadah Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 333–48.

sedekah makanan berat beliau menyampaikan bahwa beliau juga merasa sangat senang, karena beliau dapat menyalurkan sedekah atas harta yang beliau miliki serta beliau merasa bahwa ada wadah yang siap menerima sedekah yang beliau salurkan.

Hasil wawancara dengan Ibu Suminah mendapatkan data bahwa dengan jenis sedekah makanan ringan, beliau merasa senang akan adanya kesempatan bersedekah tersebut dan dalam hatinya akan timbul rasa kecewa apabila beliau tidak melaksanakan sedekah. Begitu juga dengan narasumber berikutnya Ibu Hj. Wahijum dengan jenis sedekah makanan ringan, beliau menyampaikan bahwa beliau saat itu bmerasa iri dalam arti ketika yang lain bisa bersedekah, kenapa saya tidak bisa bersedekah.

Peneliti selanjutnya mewancarai dua narasumber berikutnya, yaitu Bapak Ali Subrata dengan jenis sedekah minuman dingin beliau menyampikan bahwa ada rasa iri dalam hatinya, artinya orang lain saja dapat melaksanakan sedekah, kenapa saya tidak. Selanjutnya wawancara dengan Ibu Partiyem mendapatkan data bahwa dengan jenis sedekah minuman hangat, yang mana beliau menyampaikan bahwa hati beliau tergerak untuk secara rutin bersedekah dalam kegiatan tersebut sekalipun berbentuk minuman.

Mendasarkan data dari wawancara dengan beberapa narasumber terpilih mendapatkan suatu hasil bahwa kesadaran sosial dalam aspek religiusitas ini mengalami peningkatan, baik pada aspek sedekah (ibadah sosial) ataupun pada dimensi ibadah yang bersifat kesalehan individu misalnya sholat. Pada aspek sedekah peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilihat pada pemberian konsumsi untuk kegiatan pengajian, meskipun kegiatan ini baru diadakan di masa Pandemi Covid-19 serta masyarakat yang bersedekah mengalami penurunan ekonomi. Jadi sekalipun kondisi ekonomi sedang menurun tetapi tak menghalangi mereka untuk senantiasa bersedekah.

## **Motif Kesadaran Sosial dan religiusitas Masyarakat Masa Pandemi**

Kemunculan kesadaran masyarakat yang begitu tinggi pada masa pandemi ini tidak bisa dipisahkan dengan adanya motif atau sebuah dorongan dibaliknya. Terlebih dalam aspek perubahan atau peningkatan religiusitas seseorang, pastilah terdapat motif yang melatarbelakanginya. Menurut Gerungan motif adalah sebuah pengertian yang mendasari atau sebagai pelengkap semua penggerak yang menjadikan seseorang melakukan suatu hal atau sesuatu.<sup>21</sup> Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian terhadap enam narasumber dan didapatkan hasil berikut ini. Ibu Hj. Tujinem dengan jenis sedekah makanan berat, beliau menyampaikan bahwa sedekah yang dilakukan tersebut semata atas dasar niat untuk beribadah kepada Allah SWT., dan beliau juga meyakini bahwa sedekah yang beliau lakukan adalah tabungan untuk di akhirat kelak. Dilanjutkan pada narasumber selanjutnya yaitu Bapak Zamroni dengan jenis sedekah makanan berat, beliau menyampaikan bahwa sedekah yang beliau lakukan atas dasar perintah Allah SWT dan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pandangan yang telah disampaikan narasumber selaras dengan yang disampaikan Quraisy Syihab dalam menafsirkan surat al-taubah ayat 103 yaitu bahwa kehidupan yang sedang dijalani alangkah baiknya berpedoman dengan *take and give*, artinya seberapa banyak kita menerima pemberian Allah SWT, maka sebanyak itu pula dalam berbagi atau memberi.

Pada penelitian selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian terhadap Ibu Suminah dengan jenis sedekah makanan ringan, didapatkan hasil bahwa beliau melakukan sedekah pada masa Pandemi Covid-19 dikarenakan beliau merasa senang dan membuat tentram hati ketika melaksanakan sedekah. Dan Ibu Hj. Wahijum dengan jenis sedekah makanan ringan, beliau

21 W.A Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 2008).

menyampaikan bahwa semata hanya untuk akhirat dan beliau juga meyakini bahwa apa yang disedekahkan akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Selaras dengan yang disampaikan oleh oleh Quraisy Syihab bahwa shadaqah yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan disertai dengan hati yang dari sebagian harta yang dimiliki, tidak lain tujuannya adalah untuk menyucikan harta yang dimiliki serta membersihkan harta dan juga jiwa.

Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara terhadap bapak Ali Subrata dengan jenis sedekah minuman dingin, beliau menyampaikan bahwa motif beliau melaksanakan sedekah di Masa Pandemi Covid-19 yaitu karena beliau mengetahui betapa tingginya hikmah melaksanakan sedekah. Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Partiyem terkait motif melaksanakan sedekah di masa Pandemi Covid-19 yaitu beliau menyampaikan bahwa beliau bersedekah atas dasar rasa senang di hati karena bisa melaksanakan sedekah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motif kesadaran sosial masyarakat masa pandemi dalam aspek religiusitas adalah yang pertama yaitu karena untuk beribadah kepada Allah SWT serta melaksanakan perintah Allah SWT dan menjalankan sebagaimana apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW., kemudian yang kedua karena sedekah yang dilakukan atas dasar rasa senang menjadikan hati tenang dan semata melakukan sedekah hanya untuk akhirat, kemudian yang terakhir melaksanakan sedekah dikarenakan sudah mengetahui betapa tingginya hikmah sedekah serta atas dasar rasa senang di hati karena bisa melaksanakan sedekah.

Hambatan bukanlah hal baru ketika masyarakat sudah ada pada fase adanya rasa kesadaran sosial khususnya dalam aspek religiusitas dalam dirinya, terlebih pada masa Pandemi Covid-19 seperti ini. Karena apabila sudah ada rasa ingin menjalin hubungan yang lebih dalam lagi terhadap sang pencipta atau Allah SWT., maka hambatan yang ditemuinya pastilah bukan menjadi sesuatu yang sulit untuk

diselesaikan. Menurut Oemar, Hambatan yaitu semua hal yang dapat menjadi penghalang, menjadi sebuah rintangan, yang menjadikan seseorang menjadi terhambat ketika akan mencapai tujuan dan hal tersebut dapat muncul pada kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap enam narasumber berbeda, dengan tujuan untuk mengetahui bahwa kesadaran sosial dalam aspek religiusitas yang dijalaninya mengalami hambatan atau tidak. Penelitian pertama dilakukan terhadap Ibu Hj. Tujinem dengan jenis sedekah makanan berat,

<sup>22</sup> Sherly Septia Suyedi and Yenni Idrus, *Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp, Gorga* : Jurnal Seni Rupa 8, no. 1 (2019): 120, <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>. yaitu sebanyak 56. Data dikumpulkan dengan kuisioner. Uji coba penelitian menggunakan 60 butir pernyataan, uji coba angket ditemukan 6 pernyataan dibuang karena tidak valid sehingga angket penelitian menggunakan 54 butir pernyataan. Teknik analisa data dengan analisis deskriptif terdiri dari persentase dan TCR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP, dilihat dari minat yaitu kemauan mengerjakan tugas, kemauan bertanya, keaktifan dalam diskusi, memanfaatkan kesempatan bertanya, perhatian terhadap materi kurang, kemauan menambah pengetahuan di luar dalam pembelajaran, kurang serius, tidak membuat catatan pinggir, mencatat informasi dan menggarisbawahi catatan. Sedangkan dari kesiapan belajar, faktor penghambat adalah kondisi kesehatan, mahasiswa lesu, kurangnya hasrat dalam belajar, kurang percaya diri dan kurang membaca buku. Kata Kunci: hambatan, hasil belajar, minat belajar. Abstract This research is motivated by ineffective lecture time, which can be seen from the frequency of lecturers who are not present in the learning process. Differences in perceptions between lecturers and assistant lecturers which resulted in students becoming confused about what to do. The material provided by the teaching assistant when studying Basic Design courses is difficult to understand by students and there is no learning media that becomes the standard in learning. This type of research is quantitative descriptive. The study population was all 2017 students of the 2017 Fashion Design PKK study program.

dan didapatkan hasil bahwa tidak ada hambatan yang ditemuinya bahkan apabila beliau akan melaksanakan sedekah pada satu waktu, belum sampai pada waktu bersedekah sudah Allah SWT., berikan rezeki. Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni sebagai salah seorang yang bersedekah jenis makanan berat, didapatkan suatu pandangan bahwa meskipun mereka mengalami kendala dalam bersedekah, tetapi karena ada niat kuat dan menyandarkan segala aktivitasnya kepada Allah SWT maka aktivitas sedekah tersebut dapat dikerjakannya. Pada penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian terhadap Ibu Suminah dengan jenis sedekah makanan ringan, didapatkan hasil bahwa beliau merasa tidak ada hambatan yang ditemuinya.

Begitu juga Ibu Hj. Wahijum dengan jenis sedekah makanan ringan, beliau juga menyampaikan bahwa tidak ada hambatan yang beliau temui. Karena apabila seseorang itu sudah memiliki niat yang baik, maka langkah yang dihasilkan juga menjadi baik dan menjadi mudah. Selanjutnya peneliti mewawancarai terhadap dua narasumber berikutnya yaitu Bapak Ali Subrata dengan jenis sedekah minuman dingin, beliau menyampaikan bahwa tidak ada hambatan dalam beliau bersedekah, karena sedekah tersebut adalah hal yang dilakukan dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Kemudian Ibu Partiyem dengan jenis sedekah minuman hangat, beliau menyampaikan bahwa beliau tidak menemui hambatan, hanya saja terkadang bingung dalam pemilihan menu minuman hangat, tetapi hal tersebut selalu dapat teratasi. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran sosial dalam aspek religiusitas yang ada pada diri masyarakat tidak ada hambatan yang ditemuinya, sekalipun ada rasa bingung tetapi dapat dengan mudah teratasi.

Mendasar pada beberapa data hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat diambil benang merah bahwa kesadaran sosial masyarakat dipengaruhi atas respon masyarakat terhadap realitas yang terjadi yakni, pandemi

COVID-19. Pandemi yang mendera masyarakat secara global membuat dan meningkatkan kesadarannya akan urgensi mendekatkan diri pada Allah SWT, dan bentuk dari upaya pendekatan diri kepada Allah tersebut terwujud pada aktivitas religius yang dilakukannya.<sup>23</sup> Bentuk ritual yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan wujud dari simbolisasi atas penafsiran dari teks agama yang telah disosialisasikan oleh institusi agama. Relasi dan dialektika seseorang pada masyarakat menimbulkan transformasi keagamaan dari satu fase- ke fase berikutnya, termasuk diantaranya adalah transformasi keagamaan yang sangat dipengaruhi oleh adanya ancaman virus corona.

## KESIMPULAN

Kesadaran sosial merupakan bagian dari sikap religiusitas yang diperankan oleh masyarakat dalam merespon realitas berbentuk pandemi COVID-19. Tingkat kesadaran sosial ini mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan adanya beberapa ritual yang sebelumnya pernah mengalami stagnan, salah satu contohnya adalah bersedekah. Motif kesadaran sosial masyarakat pada masa pandemi dalam aspek religiusitas adalah niat ibadah kepada Allah SWT dan serta semata melaksanakan perintah Allah SWT dengan cara melaksanakan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Motif selanjutnya adalah adanya rasa senang ketika melaksanakan sedekah yang membuat hati menjadi tentram, dan juga karena sudah mengetahui betapa tingginya hikmah melaksanakan sedekah atau bersedekah.

## DAFTAR PUSTAKA

abute, Erniwati La. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019): 186. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.1132>.

<sup>23</sup> Muh. Mustakim, Kana Safrina Rouzi, and Tumin Tumin, "Spiritualization of Child Education in the Qur'anic Sufism Perspective in the Covid-19 Era," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 2, no. 1 (2021): 53–66, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.1132>.



- org/10.32529/glasser.v3i2.338.
- Garungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 2008.
- Komariah, Mamay, Rommy Pratama, and Elvin Adriansyah. “Dampak Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Suara Hukum* 4, no. 1 (2021): 22–39.
- Luthfiah. “Smartphone Dalam Konstruksi Teori Ikhlas Beribadah Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 7, no. 2 (2019): 333–48.
- Mukhsin, Raudhah, Palmarudi Mappigau, and Andi Nixia Tenriawaru. “Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar.” *Jurnal Analisis* 6, no. 2 (2017): 188–93.
- Mustakim, Muh., Kana Safrina Rouzi, and Tumin Tumin. “Spiritualization of Child Education in the Qur’anic Sufism Perspective in the Covid-19 Era.” *International Journal of Islamic Educational Psychology* 2, no. 1 (2021): 53–66. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i1.11132>.
- Nurwanda, Asep, and Elis Badriah. “Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 1 (2020): 68–75.
- Salim, Ahmad. “The Madrasa Resistance Against Radicalism.” *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 315. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.5173>.
- Salim, Ahmad, and Muh Mustakim. “Madrasah Reposition in Building Community Trust in Covid-19 Era Disruption.” *Al-Ta Lim Journal* 28, no. 2 (2021): 155–66. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.694>.
- Salim, and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007.
- Santos, R. A. “Distance Learning in Modern Times: Challenges for Contemporary Solutions.” *American Association for Adult and Continuing Education*, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*, 2018.
- Suyedi, Sherly Septia, and Yenni Idrus. “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019): 120. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>.
- Syafrida, Safrizal, and R Suryani. “Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan.” *Pamulang Law Review* 3, no. 1 (2020): 19–30.
- Tejokusumo, Bambang. “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Geodukasi* III, no. 1 (2014): 38–43.
- Widiyanto, Asfa. “Religion and Covid-19 in the Era of Post-Truth: The Case of Indonesia.” *International Journal of Islamic Thought* 12, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.24035/ijit.18.2020.176>.